

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Fungsi Intermediasi**

Rose dan Hudgins (2010) menyebutkan bahwa kegiatan utama bank adalah menyediakan jasa penyimpanan dan penarikan oleh nasabah dengan berbagai alat transaksi pembayaran serta melaksanakan pembiayaan kredit (Renniwyat, 2012). Oktaviana (2012) mengemukakan bahwa fungsi bank antara lain adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito kemudian menyalurkannya dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja serta kredit perdagangan.

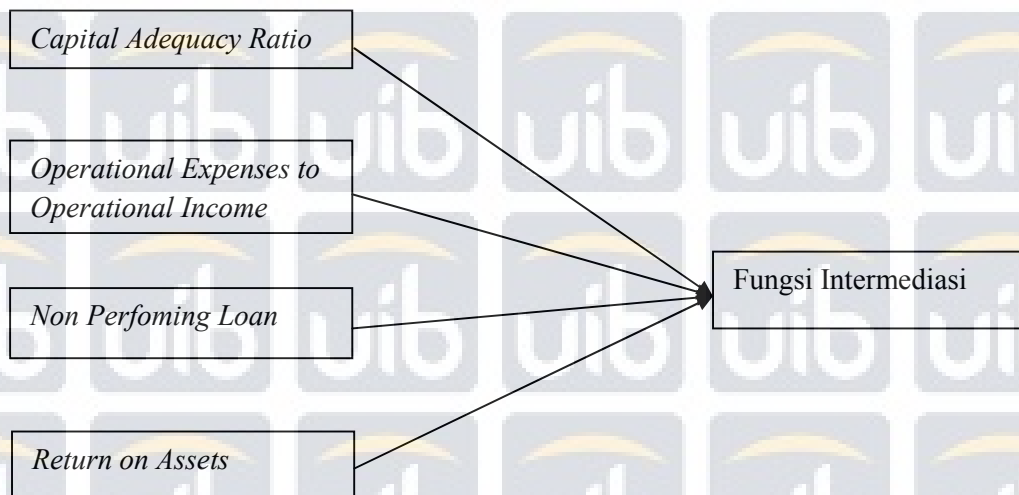
*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja fungsi intermediasi bank. Tingkat rasio LDR yang tinggi menggambarkan bahwa bank menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Namun demikian tingkat LDR yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan timbulnya risiko likuiditas sehingga dibutuhkan pengelolaan yang baik dalam menentukan seberapa besar pembiayaan yang disalurkan tanpa menimbulkan risiko likuiditas bagi bank (Buchory, 2014).

Kusuma (2011) dalam penelitiannya mengemukakan alasan penggunaan LDR dalam mengukur fungsi intermediasi bank yaitu untuk mengukur efektivitas perbankan dalam menyalurkan pembiayaan melalui dana yang telah dihimpun dari pihak ketiga (Riyadi, 2006 & Brilianty, 2012). Saunders (2008) dalam Renniwyat (2012) mengemukakan bahwa fungsi intermediasi perbankan dapat dibagi kedalam 4 (empat) bagian yaitu sebagai perantara (*broker*), penyalur (*asset*

*transformers*), pengendali (*monitor*) dan penghasil informasi (*information producer*).

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Buchory (2014) menganalisis pengaruh modal (CAR), efisiensi operasional (OEIO), risiko kredit (NPL), dan profitabilitas (ROA) terhadap fungsi intermediasi perbankan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Model penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian Buchory, (2014)

Altunbas, Fazylov, dan Molyneux (2002) melakukan penelitian terhadap fungsi intermediasi perbankan di Eropa dengan menggunakan ukuran perbankan dan modal. Perbankan di Eropa dengan modal yang kecil pada setiap ukuran perbankan cenderung mempengaruhi kebijakan manajemen dalam membuat kebijakan penyaluran kredit.

Aktas dan Tas (2007) melakukan penelitian terhadap fungsi intermediasi perbankan di Turki. Penelitian ini menggunakan kebijakan pengaturan modal

bank sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kredit di Turki.

Alfaro *et al.* (2005) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan di Chili. Penelitian ini menggunakan tingkat likuiditas dan modal sebagai faktor yang mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan di Chili.

Heuvel (2002) meneliti tentang perlunya kebijakan modal bagi bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi. Penelitian ini menggunakan faktor kebijakan modal dan jumlah modal yang dibutuhkan oleh suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Manurung (2014) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan dengan pendekatan *Loan to Deposit Ratio*. Penelitian ini menggunakan CAR, NPL, BI Rate, NIM dan Giro Wajib Minimum sebagai variabel yang mempengaruhi LDR.

Benkovskis (2008) mempelajari tentang faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit di Latvia. Studi tersebut menggunakan faktor likuiditas, kebijakan moneter, dan modal bagi perbankan yang berskala kecil untuk menguji faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit di Latvia.

Havrylchyk dan Jurzyk (2005) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit di Polandia. Studi tersebut mempelajari sejauh mana variabel ukuran bank, likuiditas, modal, dan struktur kepemilikan bank dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi

Loupas, Savignac dan Sevestre (2002) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit di Prancis. Studi tersebut mempelajari sejauh

mana informasi tentang ukuran, likuiditas dan permodalan bank mempengaruhi kebijakan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi perbankan.

Rahim (2014) menggunakan variabel CAR yang memperhitungkan risiko kredit dan risiko pasar dalam mempelajari sejauh mana faktor modal mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan dan risiko perbankan. Penelitian ini diharapkan mampu mengukur seberapa besar risiko dari aset perbankan yang ikut dibiayai oleh faktor modal selain sumber dana dari luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman antar bank dan lain sebagainya.

Van den End (2013) menggunakan LDR dalam mengukur fungsi intermediasi perbankan dan mengamati interaksi antara pendanaan dan pembiayaan kredit. Pengujian merumuskan 2 aturan yaitu menghimpun dana dalam bentuk deposito dalam jumlah besar dan memberikan insentif untuk mengakomodasi pembiayaan yang lagi menurun.

## **2.3 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh CAR terhadap Fungsi Intermediasi**

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia sejak tahun 2004 mulai memperkenalkan dan menerapkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Penerapan API ini tidak terlepas dari *Basel Capital Accord* yang dirumuskan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* pada tahun 1992 yang mensyaratkan standar modal minimum perbankan sebesar 8% dengan tujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan yang menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis risiko, *supervisory review process* dan *market discipline* (Budisantoso & Nuritomo, 2013).

Siamat (2005) menyatakan bahwa kecukupan modal yang dimiliki suatu bank dalam mengakomodasi risiko operasional bank merupakan aspek paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian. Modal suatu bank diharapkan dapat menutup kemungkinan risiko yang dihadapi oleh bank meliputi risiko kredit (*default risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operational risk*).

Penilaian pendekatan kuantitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang mengukur kemampuan modal bank dalam menutupi penurunan kualitas dari aktiva yang dimiliki oleh bank (Hasibuan, 2002).

Buchory (2014) menyebutkan bahwa CAR positif tetapi tidak signifikan mempengaruhi LDR, OEOI dan ROA positif dan signifikan mempengaruhi LDR sedangkan NPL negatif dan tidak mempengaruhi LDR. Secara bersama-sama CAR, OEOI, NPL dan ROA secara signifikan mempengaruhi LDR sebesar 52,69 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Said dan Tumin (2011) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan di Malaysia dan Cina. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio kredit dan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja suatu bank.

Charles dan Kenneth (2013) menguji pengaruh faktor manajemen risiko kredit dan modal terhadap kinerja perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi terhadap perbankan di Nigeria. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit dan modal memiliki korelasi positif terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Pertumbuhan kredit perbankan yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan risiko atas aset produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi risiko yang akan dihadapi oleh bank, maka semakin besar jumlah modal yang dibutuhkan untuk menyangga dan menyerap risiko tersebut.

Soedarto (2004) dan Budiawan (2008) menyebutkan bahwa CAR positif dan signifikan mempengaruhi penyaluran kredit perbankan di Semarang dan Banjarmasin. Sebaliknya Martin, Saryadi dan Wijayanto (2014) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap penyaluran kredit.

Ritha dan Raditiya (2013) meneliti tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi fungsi intermediasi bank. Faktor internal terdiri atas Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Antar Bank Aktiva (ABA), CAR, OEOI, NPL sedangkan faktor eksternal diproxikan oleh tingkat inflasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa SBI dan ABA positif tetapi tidak signifikan mempengaruhi LDR. CAR dan NPL negatif signifikan mempengaruhi LDR (Nandadipa, 2010), sedangkan Tingkat Inflasi tidak signifikan mempengaruhi LDR. Secara bersama-sama SBI, ABA, CAR, OEOI, NPL dan Tingkat Inflasi positif dan signifikan mempengaruhi LDR sebesar 92,60 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di uji dalam penelitian tersebut.

Sudirman (2003) melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan LDR terhadap penyaluran kredit UMKM di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR secara simultan dipengaruhi oleh modal, penempatan pada bank lain, suku bunga simpanan, jangka waktu penempatan

pada bank lain, suku bunga penempatan pada bank lain, total kredit tahun sebelumnya dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Wajib Dibentuk (PPAWD).

Amriani dan Rizki (2012) melakukan penelitian terhadap bank umum persero di Indonesia dengan rentang waktu 2006-2010 dengan menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO (Apergis & Alevizopoulou, 2011) dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR sedangkan CAR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap LDR.

### **2.3.2 Pengaruh OEOI terhadap Fungsi Intermediasi**

Oktaviana (2012) menyebutkan bahwa salah satu ukuran penting dari tingkat efisiensi perbankan adalah biaya intermediasi. Penyebab tingginya biaya intermediasi dapat ditelusuri dari 2 (dua) faktor yaitu besarnya biaya *overhead* bank dan besarnya kredit macet.

Oktaviana (2012) juga mengemukakan bahwa cara dasar yang paling banyak digunakan untuk mengukur rasio efisiensi bank adalah rasio biaya terhadap pendapatan. Budisantoso dan Nuritomo (2013) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif faktor rentabilitas dapat diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Beban dan pendapatan terbesar yang timbul dalam suatu bank adalah beban bunga dan pendapatan bunga. Semakin rendah beban bunga dan beban operasional yang timbul pada suatu bank maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Semakin rendah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional maka semakin menunjukkan efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Dewi (2014) menguji tentang masalah yang mempengaruhi masalah penyaluran kredit pada 20 BPR di kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya risiko kredit (diikuti dengan menurunnya beban cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif) dan bertambahnya dana pihak ketiga serta likuiditas secara signifikan menyebabkan bertambahnya jumlah kredit pada BPR di kota Denpasar. Namun meningkatnya efisiensi usaha belum tentu menyebabkan bertambahnya volume kredit pada BPR di kota Denpasar (Thagunna & Poudel, 2013).

Granita (2011) melakukan penelitian pada bank devisa dengan rentang waktu 2002-2009 dengan menguji pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, NIM, BOPO, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM, Kurs, DPK, BOPO, Suku Bunga, NPL, Inflasi dan CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap LDR pada bank devisa nasional.

Saraswati dan Syaichu (2014) melakukan pengujian pengaruh CAR, NPL, NIM dan OEOI terhadap LDR pada Bank umum yang *go public* di Indonesia. Hasil penelitian dengan menggunakan uji F, keempat variable secara signifikan mempengaruhi LDR tetapi jika diuji secara parsial menunjukkan bahwa CAR signifikan mempengaruhi LDR (Gambacorta & Ibanez, 2011; Ahtik, 2012), NPL negatif tidak signifikan mempengaruhi LDR sedangkan NIM dan OEOI positif signifikan mempengaruhi LDR.



Utari dan Haryanto (2011) juga menguji tentang kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan likuiditas dan profitabilitas bank. Penelitian ini menguji pengaruh CAR, NPL, ROA, BOPO, dan GWM terhadap LDR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan ROA tidak signifikan mempengaruhi LDR tetapi NPL dan BOPO secara signifikan mempengaruhi LDR.

Syafi'i (2015) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi LDR pada 10 bank terbesar di Indonesia pada periode 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR, SIZE, KAP, BOPO signifikan mempengaruhi LDR sedangkan Posisi Devisa Neto tidak berpengaruh. Secara bersama-sama semua variabel signifikan mempengaruhi LDR.

### **2.3.3 Pengaruh NPL Terhadap Fungsi Intermediasi**

Kasmir (2004) menyebutkan bahwa penilaian kualitas aset suatu bank dilakukan dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif serta rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Budisantoso dan Nuritomo (2013) menyebutkan bahwa penilaian kualitas aset dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Penilaian pendekatan kuantitatif kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian *Non Performing Loan* (NPL) yaitu rasio yang mengukur jumlah aktiva produktif yang bermasalah, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian (Siamat, 2005). Sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012, Kualitas kredit bank umum diklasifikasikan dan ditetapkan sebagai berikut:

1. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan kedalam kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan.
2. 15% dari aset produktif yang digolongkan kedalam kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan.
3. 50% dari aset produktif yang digolongkan kedalam kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
4. 100% dari aset produktif yang digolongkan kedalam kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.

Penyaluran kredit yang tinggi akan memberikan efek yang besar terhadap rasio NPL, dimana semakin tinggi NPL maka bank akan semakin selektif dalam menyalurkan kredit.

Meydianawathi (2007) menyebutkan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit oleh bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Dari hasil tersebut menggambarkan bahwa kenaikan rasio NPL akan berdampak pada kebijakan bank dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi rasio NPL maka akan menyebabkan penurunan pembiayaan kredit.

Besarnya nilai NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5 persen. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5 persen, maka potensi laba yang akan diperoleh bank akan semakin besar, karena bank akan menekan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Rendahnya beban PPAP yang dibentuk maka akan menambah profitabilitas akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan baik.

Socol (2013) melakukan penelitian terhadap kinerja perbankan di Romania. Hasilnya menunjukkan bahwa selain ROA dan ROE, kinerja perbankan di Romania juga dipengaruhi oleh *Non Performing Loan*.

David, Nemwel dan George (2012) menguji tentang pengaruh NPL terhadap kinerja perbankan mikro di Kenya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan NPL secara signifikan menyebabkan terjadinya penurunan kinerja perbankan mikro di Kenya. Penelitian tersebut menyarankan bahwa dalam memberikan pembiayaan kredit, penilaian yang memadai tentang calon debitur sangat diperlukan sebelum pembiayaan tersebut diberikan (Haneef, Riaz, Ramzan *et al.* 2012).

Akbar dan Mentayani (2012) menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai, profitabilitas yang tinggi serta kecukupan kebutuhan modal perbankan. Penelitian ini menguji pengaruh NPL, SBI, Suku bunga simpanan, suku bunga kredit dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBI, Suku bunga simpanan, suku bunga kredit dan inflasi tidak berpengaruh terhadap LDR dikarenakan sebagian besar dana bank di alokasikan untuk SBI sedangkan penyaluran kredit rendah. NPL secara positif signifikan mempengaruhi LDR (Fitria & Sari, 2012).

Irwan (2010) melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi intermediasi perbankan. Penelitian ini menguji pengaruh *gross domestic product* (GDP), *non performing loan* dan *interest rate* terhadap fungsi intermediasi perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *gross domestic*

*product* memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan NPL dan *interest rate* dapat meningkatkan LDR tetapi tidak berpengaruh signifikan.

#### 2.3.4 Pengaruh ROA terhadap Fungsi Intermediasi

Rentabilitas merupakan indikator yang digunakan dalam menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase (Hasibuan, 2002). Budisantoso dan Nuritomo (2013) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif faktor rentabilitas dapat juga diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki oleh suatu bank maka akan menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva yang dimilikinya.

Prayudi (2013) melakukan penelitian terhadap 10 bank dengan aset terbesar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, OEOI, dan NPL tidak signifikan terhadap LDR sedangkan ROA dan NIM signifikan berpengaruh terhadap LDR. Hermawan (2010) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang *go public*. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan ROA tidak mempengaruhi LDR sedangkan faktor lain yaitu ROE dan OEOI signifikan mempengaruhi LDR. Secara simultan CAR, ROA, ROE dan OEOI tidak mempengaruhi LDR.

Hersugondo dan Tamtomo (2012) meneliti kemampuan perbankan di Indonesia dalam membuat strategi kebijakan likuiditas yang tepat. Penelitian ini menguji tentang pengaruh CAR, NPL, DPK, ROA terhadap LDR pada perusahaan perbankan di Indonesia dengan rentang penelitian 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap

LDR, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR sedangkan DPK tidak berpengaruh terhadap LDR (Nasirudin, 2005).

Sampurna (2011) melakukan penelitian terhadap Bank Asing dan Bank Devisa Nasional dengan rentang waktu 2004-2009. Penelitian ini menguji pengaruh DPK, ROA, NPL dan BOPO terhadap LDR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, ROAt-1 dan NPL secara parsial signifikan terhadap LDR bank asing sedangkan pada bank devisa nasional selain ketiga variable diatas, BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Agnesia (2013) melakukan penelitian terhadap Bank Pembangunan Daerah yang terdapat di Indonesia dimana menguji pengaruh ROA, CAR, NPL, NIM dan BOPO terhadap LDR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR sedangkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR.

Dewi (2013) menguji pengaruh CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM terhadap LDR pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena terdapat fenomena bahwa LDR perbankan mengalami penurunan yang drastis beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR. NPL berpengaruh negatif terhadap LDR sedangkan ROA dan NIM berpengaruh positif terhadap LDR.

## 2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Model dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara CAR, OEOI, NPL, dan ROA terhadap fungsi intermediasi perbankan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Model Penelitian yang diuji, 2016

Perumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : CAR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap fungsi intermediasi.
- H<sub>2</sub> : OEOI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap fungsi intermediasi.
- H<sub>3</sub> : NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap fungsi intermediasi.
- H<sub>4</sub> : ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap fungsi intermediasi.